

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah satu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Penularan langsung terjadi melalui inhalasi aerosol yang mengandung kuman mycobacterium tuberculosis. Penyakit ini dapat menjangkiti semua kelompok umur dan mampu menyerang seluruh organ tubuh manusia kecuali rambut. Kuman ini menyerang terutama paru, yang bisa menyebabkan kematian (Kemenkes, 2018).

Tuberkulosis paru pada anak adalah penyakit tuberkulosis paru yang terjadi pada anak usia 0-14 tahun. TB pada anak merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di negara berkembang (Defitri, 2019).

Salah satu kasus yang sering muncul pada kasus tuberkulosis paru adalah ketidakefektifan bersihkan jalan nafas. Masalah ketidakefektifan jalan nafas karena disebabkan oleh penumpukan sekret. Sekret tersebut akan terkumpul pada jalan nafas pasien saat penderita tuberkulosis Tidak mampu mengeluarkan sekret dan akumulasi sekret yang terus menerus dapat menyebabkan penyempitan jalan nafas sehingga timbul permasalahan keperawatan ketidakefektifan bersihkan jalan nafas (Hesti, 2020).

World Health Organization (WHO) Memperkirakan sebesar 74,23% dari seluruh kasus tuberkulosis terdapat pada golongan anak, dimana angka penularan dan bahaya penularan yang tinggi terdapat pada golongan umur 0-6

tahun dan golongan umur 7-14 tahun. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang sebenarnya memiliki proporsi jumlah penderita TB anak yang ternotifikasi dalam batas normal yaitu sebesar 8-11%, tetapi jika dilihat lebih jauh untuk tingkat provinsi sampai fasilitas pelayanan kesehatan maka data penderita TB paru anak di Indonesia memperlihatkan variasi proporsi yang cukup yaitu sebesar 1,80 – 15,90%. Berdasarkan data Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo menyatakan terdapat 41 kasus TB paru dari bulan januari sampai oktober tahun 2024 (Rekam Medis RSUM Ponorogo, 2024)

Penyakit TB paru berasal dari kuman mycobacterium-tuberculosis menular lewat percikan air liur ketika berbicara, batuk-batuk, bersin, kemudian basil mycobacterium tuberculosis tersebut berterbangan melalui udara dan masuk kedalam suatu jaringan paru-paru orang sehat melalui jalan nafas (droplet infection) hingga alveolus. Basil tubercle mencapai permukaan alveolus ini membiasa proses dari inhalasi dan juga terdapat 1-3 unit basil, hal tersebut dapat merangsang peningkatan sekresi (Rathauser et al, 2019).

Batuk yang mengeluarkan dahak atau lendir dari saluran pernapasan bagian bawah disebut dengan batuk berdahak atau batuk produktif. Batuk yang mengeluarkan dahak menandakan sistem pernafasan mengandung eksudat bebas. Mekanisme pembersihan silia pada epitel saluran pernafasan mengangkut lendir ini ke tenggorokan. Ketika selaput lendir mengalami penyakit fisik, kimia, atau infeksi yang mengakibatkan produksi lendir tinggi secara tidak normal, mekanisme pembersihannya terganggu dan lendir menumpuk dalam jumlah besar sehingga menyulitkan pembersihan saluran

napas. Hal ini akan mengaktifkan selaput lendir dan menyebabkan pengeluaran lendir bertekanan tinggi di intratoraks dan intraabdomen (Sekaradhi, 2021).

Refleks ketika anak batuk atau berdehem menyebabkan sekret dari bronkus akan keluar sehingga menyebabkan penumpukan sekret. Akumulasi sekret menunjukkan adanya benda asing di sistem pernapasan yang mungkin menghalangi aliran udara. Lendir yang dihasilkan sebagai akibat rangsangan fisik, kimia, atau infeksi pada selaput lendir dikenal sebagai sekresi atau dahak. Hal ini mengakibatkan prosedur pembersihan tidak memadai, sehingga menyebabkan penumpukan lendir dalam jumlah besar. Pembersihan jalan napas dianggap tidak efektif ketika seseorang benar-benar atau mungkin mengalami bahaya terhadap kesehatan pernapasannya dan tidak mampu batuk dengan efisien (Hutasoit, R. S. Y., & Argarini, 2023). Pembersihan jalan napas yang tidak memadai yang menyebabkan keluarnya dahak yang salah, yang membuat sulit bernapas, dan kelainan pertukaran gas di paru-paru, yang mengakibatkan sianosis, kelelahan, lesu, dan kelemahan pada pasien (Nugroho and Kristiani, 2018).

Pada tahap berikutnya, saluran napas akan menyempit sehingga dapat menyebabkan penyumbatan dan perlengketan pada saluran napas. Oleh karena itu, diperlukan bantuan untuk membersihkan lendir tersebut agar saluran napas dapat berfungsi normal kembali (Darun, 2021). Pembersihan jalan napas yang tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk menghilangkan sekresi atau obstruksi dari sistem pernapasan untuk menjaga jalan napas terbuka. Salah satu teknik untuk mengatasi ketidakcukupan jalan napas adalah dengan menghirup

obat. Obat dapat dihirup ke dalam saluran pernafasan menggunakan nebulizer, semprotan aerosol, uap, atau terapi inhalasi untuk menciptakan efek lokal atau sistemik (Arini and Syarli, 2022).

Salah satu masalah keperawatan yang paling umum pada pasien tuberkulosis adalah pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Pembersihan jalan napas yang tidak efektif terjadi ketika sekresi atau penyumbatan tidak dikeluarkan dari jalan napas untuk menjaga patensi jalan napas (PPNI, 2018). Oleh karena itu, untuk membersihkan dahak atau dahak yang terkumpul pada pasien, diperlukan pengobatan yang tepat. Perawatan uap air hangat yang dipadukan dengan minyak kayu putih merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pasien membersihkan saluran pernapasan dari dahak (Tahir, Imalia S, 2019). Terapi uap air hangat dan minyak kayu putih adalah dua cara non-farmakologis untuk mengurangi produksi dahak dan meningkatkan paten jalan napas. Menghirup uap minyak kayu putih dapat membantu mengurangi hidung tersumbat, sekresi tipis dan memfasilitasi pengusirannya, dan menjaga keseimbangan kelembaban membran mukosa saluran pernapasan. Ini karena uap memiliki sifat dekongestan. Masalah pernapasan dapat dikurangi dengan semua keuntungan ini (Tahir, Imalia S, 2019). Minyak kayu putih atau cineole memiliki khasiat yaitu mempunyai sifat antiradang, bronkodilatasi, mukolitik (mengencerkan dahak), dan bronkodilatasi (menenangkan pernapasan). Hal ini juga menurunkan rata-rata kejadian eksaserbasi pada individu dengan penyakit paru

obstruktif kronik, termasuk penderita rinosinusitis dan asma (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yang berjudul “Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak TB Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari Karya Ilmiah Akhir Perawat (KIA-N) ini adalah untuk mengetahui Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah keperawatan pada Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru

2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru.
4. Melakukan implementasi keperawatan Teknik Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru
5. Melakukan evaluasi keperawatan teknik Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan yang dapat digunakan untuk mengetahui studi literatur dengan judul “Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersih Jalan Nafas Tidak Efektif “sebagai referensi yang dapat digunakan untuk study literatur berikutnya di bidang ilmu kesehatan.

1.4.2 Manfaat praktik

1. Bagi Pasien

Mandapatkan pelayanan kesehatan yang tepat dan benar untuk meningkatkan derajat kesehatan yang lebih baik.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta pengetahuan masyarakat terkait Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersih Jalan Nafas Tidak Efektif

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam masalah yang serupa yang berhubungan dengan Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Memperlancar Sekresi Sputum Pada Pasien Anak Tb Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersih Jalan Nafas Tidak Efektif